

# Rasionalitas Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa Universitas Negeri Surabaya Memilih Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Naimatul Chariro<sup>1</sup>, Farid Pribadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya  
[Naimatulchariro.20046@mhs.unes.ac.id](mailto:Naimatulchariro.20046@mhs.unes.ac.id)

## Abstract

*Young people with disabilities also have the right to education. Because, the state's goal to educate the nation's children must be accessible to everyone. Thus, the openness of higher education to accept students with disabilities is a strategy for the success of this goal. However, even in the realm of higher education, discrimination against people with disabilities still often occurs, including students with physical disabilities. These students experience exclusion from non-disabled students, difficulty accessing off-campus environments, and many other problems. Therefore, this research wants to examine the rationality of disabled students choosing to continue their higher education at UNESA. By using the analytical knife of Max Weber's theory of social action.*

Anak muda penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan pendidikan. Sebab, tujuan negara untuk mencerdaskan anak bangsa harus dapat diakses oleh siapa saja. Sehingga, keterbukaan pendidikan tinggi untuk menerima mahasiswa penyandang disabilitas adalah strategi keberhasilan tujuan tersebut. Namun, meski di ranah perguruan tinggi, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih sering terjadi, tidak terkecuali pada mahasiswa penyandang disabilitas tuna daksa. Mahasiswa ini mengalami pengucilan dari mahasiswa non-disabilitas, kesulitan mengakses lingkungan luar kampus, dan banyak persoalan lain. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengkaji rasionalitas mahasiswa disabilitas tuna daksa memilih melanjutkan pendidikan tinggi di UNESA. Dengan menggunakan pisau analisis teori tindakan sosial Max Weber.

*Keywords: Rationality; Disability; Physically disabled; UNESA*

## 1. Pendahuluan

Negara berkembang telah menyuplai penyandang disabilitas terbanyak. Sebab, dari 15% populasi disabilitas di dunia, tiga per empatnya berasal dari negara berkembang (Forouzan, 2013). Berdasarkan data PUSDATIN kementerian sosial (2010) mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 11.580.117 orang dan 3.010.830 orang diantaranya adalah penyandang disabilitas fisik (tuna daksa). Disabilitas tuna daksa merupakan kelainan fisik, seperti kecatatan pada sistem sendi, syaraf, otot, dan tulang. Kondisi ini disebabkan berbagai macam faktor, utamanya kecelakaan pada kelahiran (Somatri, 2006; Megasari, 2016).

Gangguan pada penyandang ini dikelompokkan menjadi tiga tingkat, yaitu ringan, sedang, dan berat. Pertama, ringan yang bercirikan mampu berjalan tanpa alat bantu, bicara jelasnya, serta bisa menolong dirinya sendiri. Kedua, tingkat sedang yang bercirikan memerlukan bantuan untuk latihan berbicara, mengurus diri, dan berjalan dengan alat bantu. Terakhir, tingkat berat yang bercirikan dengan kebutuhan perawatan intensif untuk menolong dirinya sendiri (Megasari, 2016).

Lebih lanjut, meski penyandang tuna daksa memiliki kekurangan dari fisiknya, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi proses pendidikannya. Seibel (1984:138) mengemukakan bahwa tidak terdapat korelasi secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Artinya, meski individu berada dalam kondisi cacat, bukan berarti cara berpikirnya juga berkurang. Akan tetapi, dalam beberapa kasus terdapat pengaruh kesehatan fisik dengan kemampuan otaknya sebab ada kendala dengan beberapa sel yang menghubungkan. Hardman (1990) mengemukakan bahwa 45% anak tuna daksa berat mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan di atas normal, dan sisanya memiliki kecerdasan sedikit di bawah rata-rata. Dengan begitu, anak penyandang disabilitas daksa dengan kecerdasan normal seringkali tetap menempuh pendidikan formal, seperti anak pada umumnya.

Meskipun secara ilmiah beberapa kalangan penyandang disabilitas memiliki kecerdasan yang normal, anggapan sosial seringkali menghiraukan hal tersebut. Masyarakat umum, terutama di desa, seringkali menganggap bahwa para penyandang disabilitas sebagai “beban keluarga”, “aib masyarakat”, “manusia cacat”, dan lain sebagainya yang akhirnya menjadikan mereka tidak diberi akses untuk menempuh pendidikan. Serupa dengan penelitian Abdin dan Tetelepta (2021) yang menunjukkan bahwa minimnya anak-anak disabilitas di Ambon yang duduk di bangku sekolah. Lebih lanjut, penelitian Angga, Dkk (2021) juga memperlihatkan adanya diskriminasi dan persepsi yang salah dari masyarakat Desa Kromenangan Malang yang mengakibatkan anak-anak penyandang disabilitas tidak disekolahkan.

Namun, di era modern dan keterbukaan akses informasi saat ini, setiap individu mampu mengembangkan dirinya secara mandiri serta melihat dunia luar lepas dari sekat batas norma lingkungan fisiknya. Sehingga, individu memiliki kesan yang lebih luas dalam menciptakan subjektivitas dalam dirinya (Rahmat, 2007). Hal ini yang terjadi pada kalangan disabilitas saat ini, yang mulai mampu lepas dari dogma sosial tentang dirinya dalam menjamah pendidikan (Setiawan dan Apsari, 2019). Para penyandang disabilitas mulai memiliki gairah untuk menempuh pendidikan hingga ke tingkat pendidikan tinggi dengan berbagai alasan. Berdasarkan *databoks.katadata.co.id* (2020) anak-anak disabilitas di Indonesia yang telah menempuh pendidikan tinggi berkisar 2,8% jiwa.

Untuk memenuhi berbagai fasilitas pendidikan yang inklusi bagi penyandang disabilitas, beberapa pendidikan formal, khususnya perguruan tinggi, dituntut untuk mulai menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah disabilitas. Salah satunya Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Berdasarkan perankingan Dimetric 22, UNESA adalah salah satu perguruan tinggi dengan ranking tiga terbesar sebagai universitas ramah penyandang disabilitas. Kondisi itu dibuktikan melalui lingkungan UNESA yang telah memiliki beberapa kebutuhan untuk penyandang disabilitas, seperti tersedia jalan Guiding Block, papan tulis, dan berbagai hal yang dapat membantu penyandang disabilitas dapat beraktivitas dengan baik di kampus (Muhibbin, 2021). Kebijakan ini menjadikan beberapa anak muda penyandang disabilitas mendaftar di UNESA. Dengan begitu, mahasiswa penyandang disabilitas maupun mahasiswa non disabilitas mendapatkan fasilitas yang sama, mentaati aturan bersama, serta dapat saling membaur dengan mahasiswa lain.

Akan tetapi, berdasarkan data awal peneliti, upaya mahasiswa disabilitas untuk membaur dan menyamakan dirinya dengan mahasiswa lain tidak berjalan dengan mudah. Masih ditemukan jika seringkali mahasiswa disabilitas tuna daksa mengalami perasaan minder dengan teman sebayanya. Perasaan minder itu muncul dengan sendirinya, sekalipun tanpa ada diskriminasi dari lingkungan sosial di sekitarnya di kampus. Hal ini menciptakan beberapa dampak psikologis seperti murung, trauma,

marah, shock, stress, dan berpikir untuk mengundurkan diri. Arianti dan Partini (2017) menyatakan bahwa 56% responden penyandang tuna daksa karena kecelakaan akan membawa dampak depresi tingkat sedang hingga tinggi, sedangkan 44% sisanya merasakan depresi pada tingkat ringan maupun normal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulaeman (dalam Tentama, 2014) menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan kondisi fisik akibat dari kecelakaan akan memberikan dampak psikis penolakan terhadap dirinya sendiri. Sehingga, penyandang melakukan perbuatan mencerca diri sendiri, *self harm*, perasaan tidak percaya diri, dan masih banyak lainnya.

Namun, rasa minder tidak menjadikan para penyandang disabilitas menyerah pada keadaan dan menerima nasib sebagai manusia yang gagal. Para penyandang disabilitas, dalam hal ini disabilitas tuna daksa, masih merasa memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan, salah satunya di Universitas Negeri Surabaya. Tercatat dari data awal peneliti bahwa terdapat 7 mahasiswa tuna daksa yang ada di Universitas Negeri Surabaya dan tersebar di berbagai jurusan, yaitu Pendidikan luar biasa, administrasi perkantoran, sastra jerman, pendidikan matematika, dan pendidikan bahasa indonesia. Hal ini menunjukkan fakta yang menarik bahwa di tengah kondisi dengan keterbatasan fisik, tekanan psikologis, dan sosial yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, mahasiswa disabilitas tuna daksa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu, penelitian tentang “Rasionalitas Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Memilih Melanjutkan Pendidikan Tinggi” menjadi penting untuk diteliti sebagai upaya untuk menelusuri secara sosiologis dasar tindakan penyandang disabilitas memilih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Bashofi dan Saffanah (2019) selaras dengan penelitian ini yang ingin menganalisis tentang rasional mahasiswa difabel di universitas. Namun, hasil artikel ini berfokus pada rasional mahasiswa difabel memilih jurusan guru di IKIP Budi Utomo Malang. Artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa difabel ingin menjadi guru agar bisa menginspirasi banyak orang tentang meraih mimpi, utamanya untuk siswa penyandang difabel juga. Lebih lanjut, mahasiswa difabel juga mempertimbangkan jika menjadi guru adalah pekerjaan yang paling mudah dan memungkinkan untuk kondisi tubuhnya. Selain itu, perbedaan kedua penelitian adalah teori yang digunakan. Artikel ini menggunakan teori pilihan rasional James Coleman.

Riset Rosydi dan Dwi (2020) mengungkap berbagai tindakan penyesuaian diri pada mahasiswa disabilitas di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas mengalami tantangan dalam menjalin hubungan pertemanan, harus mandiri, pengerjaan tugas yang tidak bisa optimal, dan beberapa lainnya. Persamaan dengan penelitian ini yakni mahasiswa disabilitas di universitas yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Sebab, riset ini berfokus pada penyesuaian mahasiswa yang telah masuk kuliah, sedangkan penelitian ini ingin mengungkapkan rasionalitas mahasiswa masuk kuliah.

Penelitian Irene dan Nugroho (2021) yang berjudul Penyesuaian Diri Tiga Alumni Penyandang Disabilitas Netra Selama Masa Perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta mengungkapkan jika mahasiswa disabilitas netra mampu melakukan penyesuaian diri di kampus. Namun, waktu berhasil menyesuaikan dirinya tidak sama, bergantung dengan kondisi mahasiswa. Jika mahasiswa yang sedari bayi telah menyandang disabilitas netra, dia akan lebih cepat beradaptasi. Berbeda dengan mahasiswa karena faktor kecelakaan. Penelitian ini sama-

sama menggunakan subjek mahasiswa disabilitas, tetapi fokusnya pada penyesuaian diri, bukan sebab mahasiswa memilih berkuliah.

## 2.2 Tindakan Rasional Max Weber

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial (*social action*) dari Max Weber. Teori ini menggunakan paradigma definisi sosial yang berfokus pada tindakan subjektif dari individu (Raho, 2017). Weber ingin menunjukkan bahwa tindakan individu memiliki maknanya sendiri yang berasal dari motif subjektif individu untuk mencapai tujuan tertentu (Wirawan, 2013). Seperti, memperhitungkan keadaan, memilih keadaan yang sesuai dengan kapasitas diri, dan pertimbangan-pertimbangan khusus lainnya (Jones, 2009). Weber membagi tindakan rasional individu menjadi empat, yaitu instrumental, nilai, afektif, dan tradisional (Ritzer, 2019). Pemilihan tipe tindakan rasionalitas ditafsirkan melalui stimulus, motif, dan respon yang melatarbelakangi. Semakin rasional tindakan individu, maka semakin mudah pula untuk dipahami.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz. Sebab, fenomenologi Schutz berorientasi pada pemahaman kesadaran subjek dalam *life world* nya (Supraja dan Akbar, 2020). Fenomenologi ini digunakan sebagai upaya untuk memahami dunia yang tampak pada permukaan secara apa adanya, tanpa memberikan penghakiman pada lekatan tertentu. Sedangkan, metode kualitatif dipilih sebagai sifat metode penelitian ini karena karakteristik utama kualitatif yang mengedepankan kedalaman dan keluasan cakupan subjeknya (Sugiyono, 2017). Selain itu, Berg (2001) menyatakan bahwa teknik kualitatif berfokus pada eksplorasi proses individu merangkai serta menetapkan makna pada kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, pemilihan metode ini sesuai dengan penelitian ini yang ingin mengkaji rasionalitas tindakan mahasiswa penyandang disabilitas tuna daksa.

Penelitian ini menjadikan mahasiswa disabilitas tuna daksa UNESA sebagai subjek karena tiga faktor. Pertama, Universitas Negeri Surabaya merupakan perguruan tinggi yang terkenal dengan ramah disabilitas berdasarkan hasil perankingan UNESA-DIMETRIC 2022. Kedua, Universitas Negeri Surabaya juga merupakan kampus terbanyak penerima mahasiswa difabel pada urutan enam di nasional, dan urutan pertama di Surabaya. Ketiga, mahasiswa tuna daksa Unesa dipilih karena keaktifan mahasiswa ini dalam mengikuti kegiatan perkuliahan secara internal maupun eksternal.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa sebagai Subjek Pendidikan Tinggi

Subjek pendidikan bukan hanya terdiri dari individu normal (dalam artian memiliki fisik utuh dan intelektual yang mumpuni), tetapi juga terdiri dari semua kalangan individu yang memiliki keinginan untuk belajar, termasuk penyandang disabilitas. Sebab, pendidikan harus selalu menjadi ruang yang netral dan bisa dinikmati semua orang (Topatimasang, 2001). Oleh sebab itu, negara juga turut andil untuk merealisasikan agar pendidikan dapat merata ke semua masyarakat, seperti cita-cita negara yang ingin “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Salah satu aktualisasi dari tujuan itu berupa kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan formal. Bukan hanya dari jenjang SD hingga SMA. Pemerintah juga mengatur kebebasan bagi penyandang disabilitas untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kebijakan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Selain persamaan hak, penyandang disabilitas layak memperoleh pendidikan tinggi karena Dia juga subjek yang mampu memaknai. Weber (dalam Wirawan 2016) setiap individu bebas untuk melakukan perbuatan tanpa terpengaruh oleh sistem atau struktur sosial di luar dirinya. Dengan begitu, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebagai universitas ramah disabilitas telah berhasil ikut serta dalam memenuhi harapan negara serta membantu penyandang disabilitas untuk memaknai dirinya sebagai subjek pendidikan tinggi.

Selain itu, pemerintah kabupaten dan provinsi juga ikut serta merealisasikan pendidikan tinggi bagi peyandang disabilitas. Beberapa subjek dari prodi Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang berasal dari luar daerah, yakni Kalimantan, telah menerima beasiswa dari pemerintah daerahnya untuk melanjutkan pendidikan dari sekolah ke perguruan tinggi. Beasiswa ini langsung diberikan khusus pada siswa peyandang disabilitas yang ingin melanjutkan kuliah. Lebih lanjut, pemerintah daerah ternyata sudah berkoordinasi dengan pihak Universitas Negeri Surabaya. Sehingga, kampus ini menyediakan kuota khusus untuk mahasiswa yang direkomendasikan oleh pemerintah. Jalur beasiswa pemerintah daerah ini hanya ada untuk program studi pendidikan luar biasa Sebab, ada syarat dari pemerintah agar kembali ke daerah asal untuk mengajar dan mengedukasi anak-anak disabilitas di wilayah tersebut. Upaya ini merupakan salah satu cara dari pemerintah untuk mempercepat pendidikan bagi penyandang disabilitas di daerah-daerah terpencil sebab banyak yang tidak bersekolah. Dengan begitu, pemerintah telah ikut andil melihat penyandang disabilitas sebagai subjek pendidikan tinggi.

Berbeda dengan penyandang disabilitas yang lain, disabilitas tuna daksa memiliki kemudahan tersendiri sebagai subjek pendidikan tinggi. Sebab, penyandang disabilitas ini adalah individu yang memiliki kekurangan secara fisik saja, bukan secara intelektual. Dengan begitu, mahasiswa dengan disabilitas tuna daksa tidak memiliki pikiran yang sempit dan kaku. Sebagai subjek pendidikan tinggi, mereka memiliki kebebasan untuk mendalami ilmu yang ada di Universitas Negeri Surabaya. Hal ini terlihat melalui semangat mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di berbagai prodi kampus. Sehingga, sebagai subjek pendidikan tinggi, mereka memiliki kemampuan yang sama dengan individu pada umumnya, yakni berpikir, berefleksi, dan bernarasi.

Namun, meski kampus ini telah memberikan fasilitas bagi penyandang disabilitas tuna daksa, beberapa mahasiswa mengatakan jika fasilitasnya belum memadai. Seperti, jalan-jalan di kampus Unesa lidah yang beberapa tidak rata sehingga motor bantuan penyandang kadang terjebak. Kemudian, tidak adanya jalan khusus bagi penyandang tuna daksa di prodi lain, hanya ada di pordi PLN. Lebih lanjut, lift di kampus Unesa Lidah dan Ketintang belum ada di setiap fakultas. Oleh sebab itu, Universitas Negeri Surabaya harus memperbaiki berbagai fasilitas mahasiswa penyandang disabilitas di kampus ini. Sebab, universitas yang ramah mahasiswa disabilitas tidak hanya diartikan menerima mahasiswa saja, melainkan juga memberikan fasilitas yang nyaman untuk mereka.

#### **4.2 Makna Pendidikan Tinggi dalam Lanskap Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa**

Dalam menempuh pendidikan tinggi mahasiswa disabilitas tuna daksa memiliki makna subjektif tersendiri. Sebab, seseorang tidak bertindak hanya asal bergerak saja, melainkan terdapat makna subjektif dalam tindakannya. Meskipun mahasiswa tersebut tidak pernah mengungkapkannya bukan berarti tindakannya menjadi tidak bermakna (Weber, 1964). Sebelum mencapai perguruan tinggi, mahasiswa disabilitas tuna daksa juga memaknai pendidikan dijenjang sebelumnya, yaitu SD hingga SMA. Riset peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas ini memaknai pendidikan SD hingga SMA sebagai ruang untuk mengasah kemampuan serta talenta dalam dirinya.

Bukan hanya itu, melalui pendidikan formal anak penyandang disabilitas tuna daksa lebih memiliki keberanian dan kepercayaan diri, berbeda saat mereka belum bersekolah. Artinya, jenjang sekolah dari SD hingga SMA telah memberikan makna baru di kehidupan anak penyandang disabilitas tuna daksa. Pendidikan formal dasar hingga atas memberikan harapan kepada mahasiswa tuna daksa untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi. Bagi mereka, sekolah adalah ruang alternatif yang cepat untuk mendapatkan teman. Bukan hanya itu, melalui sekolah, penyandang disabilitas tuna daksa tidak lagi merasa dipandang masyarakat dengan remeh. Bahkan, ketakutannya akan perundungan anak-anak non disabilitas tidak terjadi di sekolah. Memang tidak semua subjek menyatakan demikian. Ada satu subjek yang mengalami perundungan di sekolah umum, kemudian di pindah di sekolah luar biasa (SLB). Tetapi, pengalaman memiliki kegiatan saat bersekolah daripada di rumah membuat subjek-subjek ini senang menempuh pendidikan sekolah dasar hingga atas. Berbagai pengalaman tersebut telah membentuk proses keberanian mereka.

Mahasiswa disabilitas tuna daksa jauh lebih ekspresif ketika di bangku kuliah. Jika mereka sudah merasa senang dan sangat bernilai dengan jenjang sekolahnya, pendidikan tinggi memberikan makna yang lebih daripada itu. Subjek memaknai universitas sebagai ruang baru untuk mengeksplorasi kreativitas dan intelektualnya. Tidak hanya mengikuti perkuliahan, mahasiswa ini juga mengikuti beberapa organisasi di kampus, seperti Unit Kegiatan Ilmiah Unesa (UKIM). Subjek lain juga menceritakan bahwa dia bersama dengan mahasiswa disabilitas yang lain mengikuti perlombaan ilmiah bersama. Meski masih mengalami berbagai kendala-kendala fisik, struktural, maupun sosial, seperti fasilitas yang belum cukup memadai. Akan tetapi, persoalan tersebut tidak membuatnya mundur maupun berkecil hati. Melainkan justru pendewasaan mahasiswa ini semakin terbentuk. Dengan begitu, dunia kampus telah memberikan makna baru yang lebih dalam pada mahasiswa tuna daksa untuk semakin memahami dirinya sebagai manusia penuh *values*.

Mahasiswa tuna daksa yang telah menemukan makna dirinya melalui pendidikan tinggi memberikan inspirasi bagi individu lain. Ketika pulang saat liburan semester, mahasiswa-mahasiswa ini sering mendapat pertanyaan seputar tahapan pendaftaran kuliah, proses berkuliah, hingga suasana Surabaya. Artinya, penyandang disabilitas tuna daksa yang menempuh pendidikan tinggi dan menyadari bahwa mereka juga bagian dari subjek pendidikan tinggi telah memotivasi penyandang disabilitas lain di daerahnya agar menempuh pendidikan hingga di ranah universitas.

#### **4.3 Pendidikan Tinggi dan Rasionalitas Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa**

Tindakan sosial menurut Weber ialah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2018). Dengan begitu, tindakan-tindakan yang berlandaskan kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, dan emosional semata tidak menjadi fokus penelitian ini (Wirawan, 2013). Maka dari itu, rasionalitas tradisional dan afeksi tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti bagi peneliti. Dalam meneliti rasionalitas mahasiswa tuna daksa di Universitas Negeri Surabaya, peneliti menemukan dua rasionalitas dalam tindakan mahasiswa, yaitu rasionalitas nilai dan instrumental.

Rasionalitas nilai berprinsip bahwa individu lebih dulu mempertimbangkan aspek nilai sosial maupun agama dalam tindakannya (Ritzer dan Goodman, 2010). Pertimbangan tindakan ini dilakukan secara sadar dan matang. Sehingga, individu yang melakukan tindakan rasional nilai lebih berfokus pada kebermanfaatan daripada tujuan. Tindakan sosial mahasiswa tuna daksa berdasarkan rasionalitas ini adalah melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi karena ingin menginspirasi teman-teman disabilitas yang lain di daerah asalnya. Mahasiswa tuna daksa ini sering mengikuti berbagai perlombaan

untuk menunjukkan jika gerak fisiknya saja yang terbatas, tidak dengan daya intelektualnya. Bukan hanya itu, mahasiswa ini juga turut aktif membantu dosen, ikut serta dalam penelitian maupun kunjungan yang dilakukan dosen, dan juga mudah mendapatkan teman. Mereka sangat terbuka dan tidak menyalah-menyalahkan berbagai kesempatan yang datang. Oleh sebab itu, aktualisasi diri mahasiswa dengan tindakan rasionalitas nilai ini pasti berhasil dan meningkat.

Selain itu, jika pulang ke daerah asalnya, mahasiswa ini terbuka dengan berbagai pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat dan tidak merasa risih maupun tersinggung. Subjek-subjek seperti ini justru sering menceritakan tentang berbagai aktivitas yang diikutinya hingga kemajuan Kota Surabaya. Hal ini dilakukan dengan harapan agar individu yang juga penyandang disabilitas maupun memiliki keluarga tuna daksa menjadi terinspirasi dan tidak berkecil hati. Dengan begitu, taraf penyandang disabilitas yang bisa dan mau mengakses pendidikan tinggi menjadi meningkat. Lebih lanjut, mahasiswa yang berkuliah atas dasar tindakan rasionalitas nilai ini pasti memiliki harapan mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa “dia mampu” saat mendapat gelar sarjana nanti. Ternyata tanpa menunggu sarjana, berbagai pengakuan dari masyarakat sekitarnya telah didapatkannya sejak perkuliahan saat ini.

Kedua, rasionalitas instrumental, rasionalitas ini memiliki dasar bahwa tindakan sosial individu berasal dari pertimbangan serta pilihan sadar dan berhubungan dengan tersedianya alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ritzer dan Goodman, 2010). Tindakan ini selalu mengutamakan efektif dan efisiensi kondisi individu. Kemudian, fokus dari tindakan ini selalu tujuan sehingga seluruh aktivitas individu akan disibukkan dengan pertimbangan cara mencapai tujuan yang diharapkan.

Tindakan sosial mahasiswa tuna daksa berdasarkan rasionalitas ini adalah pertimbangan dalam prefensi kerja. Mayoritas mahasiswa tuna daksa merasa khawatir akan kesulitan mendapat kerja dengan kondisi fisiknya yang kurang. Selain itu, mereka juga menyadari jika banyak tempat kerja yang belum memberikan fasilitas ramah disabilitas. Maka dari itu, pilihan melanjutkan ke pendidikan tinggi merupakan pertimbangan agar lebih mudah untuk mendapat pekerjaan. Dengan gelar ijazah S1-nya, mereka bertujuan untuk mendapat pekerjaan sehingga tetap bisa melakukan akumulasi modal, dan tidak lagi bergantung pada orang tua. Mereka ingin dilihat sebagai individu yang juga mampu berdikari dan mandiri secara keuangan. Sebab, beberapa subjek ternyata mendapat stigma kalau penyandang disabilitas adalah beban keluarga. Oleh karena itu, mendapat pekerjaan dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi prioritas mahasiswa ini.

Harapan pekerjaan mahasiswa ini adalah mendapat pekerjaan yang ringan. Mereka memiliki pertimbangan, jika tidak memiliki ijazah S1 berarti pekerjaan yang harus diambil adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik extra. Sedangkan, itu tidak mungkin dilakukan sebab kakinya akan terasa sakit jika beraktivitas terlalu lama. Oleh sebab itu, mahasiswa yang bertindak berdasarkan instrumental ini memiliki cita-cita untuk menjadi guru, bagian administrasi kantor, penulis, dan lain sebagainya.

Mahasiswa dengan tindakan instrumental ini memiliki budaya akademik yang relatif sama. Mereka adalah mahasiswa yang sangat mengedepankan IPK, berupaya agar setiap nilai di mata kuliahnya tidak turun, dan selalu rajin mengerjakan tugas. Mahasiswa ini tidak begitu aktif di organisasi sebab hanya ingin fokus pada perkuliahan. Mereka menjaga nilai-nilainya untuk terus meningkat agar mudah mencari pekerjaan setelah lulus kuliah. Meski tidak mengikuti organisasi, mahasiswa ini tetap aktif bersosialisasi dengan teman-temannya. Sebab, mahasiswa ini memiliki pandangan jika menambah teman berarti juga memperbanyak relasi. Kemudian, semakin banyak relasi, peluang mendapat

informasi pekerjaan juga lebih besar. Selain itu, mahasiswa ini juga tidak berorientasi bahwa pekerjaan harus sesuai perkuliahan. Mereka merasa tidak masalah bekerja apapun, meski tidak sesuai dengan jurusan, tetapi aktivitas kerja tersebut bukanlah pekerjaan yang berat. Dengan begitu, mahasiswa dengan tindakan instrumental yang berfokus pada tujuan ini sangat mengedepankan kehidupan kerja dan karier setelah perkuliahan.

Setiap mahasiswa disabilitas tuna daksa tidak hanya melakukan tindakan rasional berdasarkan satu pertimbangan saja. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, ada satu mahasiswa yang bertindak berdasarkan dua jenis tindakan, yakni nilai dan instrumental sekaligus. Mahasiswa ini adalah penyandang tuna daksa karena faktor kecelekaan. Sehingga, dia memang terlahir sebagai individu yang cakap secara intelektual. Mahasiswa ini juga telah menghimpun berbagai modal sepanjang pendidikan sekolahnya dulu. Ia adalah individu yang aktif bersosial, sering mengikuti perlombaan, dan ikut berbagai organisasi. Maka dari itu, tidak mengherankan jika mahasiswa ini mampu untuk aktif berorganisasi, rajin dalam perkuliahan, mampu menginspirasi orang lain, serta berorientasi pada pekerjaan dan karier. Bahkan, dia bercerita jika pernah menjadi pemateri dalam acara inspirasi di sekolahnya dulu. Dengan demikian, mahasiswa penyandang disabilitas tuna daksa yang berkuliah karena tindakan rasional nilai, instrumental, maupun keduanya sama-sama berhasil memberikan makna dan mengaktualisasikan dirinya dalam proses pendidikan tinggi.

## 5. Kesimpulan

Penyandang disabilitas tuna daksa juga berhak mendapatkan hak pendidikan termasuk menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini terimplementasikan dalam Universitas Negeri Surabaya sebagai kampus yang ramah disabilitas. Selain itu, beberapa pemerintah daerah juga turut andil untuk merealisasikan hak ini melalui program beasiswa yang berkolaborasi dengan Unesa. Mahasiswa disabilitas tuna daksa juga dilihat sebagai bagian dari subjek perguruan tinggi. Akan tetapi, sebagai universitas ramah disabilitas, ada beberapa perbaikan fasilitas yang harus dibenahi kampus agar mahasiswa ini semakin nyaman saat berkuliah.

Mahasiswa disabilitas tuna daksa berhasil menjadikan universitas sebagai ruang untuk meningkatkan kualitas diri. Mahasiswa ini mudah adaptasi, selalu aktif dalam perkuliahan, hingga mengikuti berbagai organisasi. Berdasarkan penelitian ini, terdapat dua rasionalitas yang terdapat dalam makna subjektif mahasiswa, yaitu rasionalitas nilai dan instrumental. Rasionalitas nilai dikarenakan mahasiswa melakukan tindakan dengan pertimbangan agar menginspirasi banyak orang, utamanya anak muda yang disabilitas juga. Sedangkan, rasionalitas instrumental karena ingin mendapat pekerjaan sehingga bisa mandiri perihal keuangan. Selain menemukan makna dirinya, mahasiswa ini juga berhasil membuktikan pada masyarakat jika gerak fisiknya saja yang terbatas, tetapi tidak dengan talenta dan daya berpikirnya. Aktualisasi diri yang meningkat juga memberikan motivasi pada orang sekitarnya agar melanjutkan pendidikan hingga pendidikan tinggi.

## Daftar Pustaka

- [1] Abdin dan Telepta. 'Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon', *Jurnal Kewarganegaraan*, vol 18, No. 2. 2021.
- [2] Angga, Dkk. 'Rintisan Kelompok Belajar Anak Disabilitas di Desa Kromengan Kabupaten Malang', *Community Development Journal*, vol 2, No. 3. 2021
- [3] Basshofi dan Saffanah. 'Pikihan Rasional Mahasiswa Difabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan di IKIP Budi Utomo Malang', *Simulacra*, vol 2, No. 1.
- [4] Databoks. 'Hanya 2,8% peyandang disabilitas menamatkan pendidikan tinggi', *katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/07/hanya-28-penyandang-disabilitas-menamatkan-perguruan-tinggi>
- [5] Jochson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka. 2014.
- [6] Finnvold. 'Will My Child Ever Go To a University? The Link Between School Segregation Practices and Norwegian Parents Expectations For Their Physically Disabled Child', *Journal of research in Special Education Needs*, Vol 18, No. 2. 2017.
- [7] Forouzan. 'Perceived Sosial Support Among People with Physical Disability', *Irinian Red Crescent Medical Journal.*, Vol 15, No. 8. 2013
- [8] Ritzer dan Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2010.
- [9] Gosse dan Stepphard. 'Attitudes Toward Phsyically Disabled persons: Do Education and Personal Contact make a difference? *Canadian Counsellor*. Vol 13.No. 3. 1979.
- [10] ILO, 'Inlusi Peyandang Disabilitas', *Ilo.org*. 2015. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_233426.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf)
- [11] Irene dan Nugroho. 'Penyesuaian Diti Tiga Alumni Peyandang Disabilitas Netra Selama Masa Perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta', *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol.19, No.1. 2021.
- [12] Jones. *Pengantar Teori-teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Moderenisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009.
- [13] M. Maulana. 'Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia', *Literature Review: Jurnal Pendidikan Inklusi*. Vol. 4, No. 2. 2021.
- [14] Puslapdik Kemendikbudristek. '10 Kampus Terbanyak Penerima Mahasiswa Adik Difabel 2022', *Puslapdik.kemendikbud.go.id*. 2022. <https://puslapdik.kemendikbud.go.id/10-kampus-terbanyak-penerima-mahasiswa-adik-difabel/>
- [15] Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2007.
- [16] Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berpengetahuan Ganda*. Depok: Rajagrafindo. 2018.
- [17] Rosyidi dan Dwi. 'Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Disabilitas'. *Phimponi: Journal Penelitian Psikologi*, Vol. 01, No.1. 2020. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimponi/article/view/8083/3286>
- [18] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. 2017.
- [19] Supraja. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- [20] Topatimasang. *Pendidikan Popular*. Yogyakarta: Insist Press. 2001

- [21] UNESA. 'Perdana, UNESA-DIMETRIC merilis daftar universitas ramah disabilitas: kampus dari UK urutan pertama', *Unesa.ac.id*. 2022. <https://www.unesa.ac.id/perdana-unesa-dimetric-merilis-daftar-universitas-ramah-disabilitas-kampus-dari-uk-urutan-pertama>
- [22] Y. Wardana.'Rasionalitas Orang Tua Peyandang Disabilitas Anak di SMPIT Al-Ikhlas Mantren. *The Sociology Journal*. Vol. 11, No.1. 2022
- [23] Wirawan. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Pradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2013.
- [24] Weber. *The Theory of Social Economic Organization, edited by Talcot Parsons*. New York: Free Press. 1964.